

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia hiburan dari Korea Selatan sedang populer dan menjadi perbincangan hangat di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Dunia hiburan dari Korea Selatan menawarkan berbagai macam hal, seperti musik dengan genre *Korean Pop* atau disebut K-Pop, film, drama, dan *variety show*. Dunia hiburan Korea Selatan cukup mendominasi dan menjadi pengaruh besar terhadap orang-orang dari berbagai generasi, salah satunya ialah kalangan generasi muda atau remaja. Survei yang dilaksanakan oleh KBSWorld memberikan hasil bahwa hiburan dari Korea Selatan paling banyak digemari oleh generasi muda atau remaja (KBS World, 2018). The Korea Times menunjukkan data bahwa jumlah penggemar kebudayaan Korea di seluruh dunia pada tahun 2018 sebanyak 89,19 juta penggemar (Jawa Pos, 2019). Selain itu, survei yang dilakukan dengan mengambil jumlah *viewers* video dengan konten K-Pop menunjukkan hasil bahwa Indonesia berada di peringkat 2 dengan total *viewers* yaitu 9.9% (WowKeren, 2019).

Kuatnya pengaruh dunia hiburan Korea Selatan, khususnya pada musik *Korean Pop* (*K-Pop*) dapat dirasakan dengan semakin banyaknya kelompok penggemar yang menjuluki diri mereka sebagai penggemar K-Pop atau *K-Popers*. *K-Popers* dapat menyukai hanya satu idola ataupun lebih dari satu idola. Idola adalah seseorang yang memiliki pekerjaan, seperti menyanyi, menari, berakting di sebuah teater atau drama yang dapat dilihat banyak orang, muncul di sebuah acara televisi, atau berpose di sebuah majalah (Aoyagi, dalam Darfiyanti dkk, 2012). Selain itu, reaksi yang ditunjukkan penggemar ketika melihat sang idola di televisi maupun secara langsung serta mendengar kabar tentang sang idolanya akan menjadi sebuah parasosial yang dapat mendukung intensitas keterkaitan antara penggemar dan idol K-Pop, dan dapat memengaruhi tingkat interaksi di antara penggemar dan idola yang digemari (Blackmore, 2000).

Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena yang diberitakan melalui media sosial *twitter* pada tahun 2022 yaitu mengenai penggemar yang berimajinasi bahwa ia memiliki hubungan romantis sebagai sepasang kekasih dengan idolanya.

Penggemar tersebut menceritakan hubungan romantis antara dirinya dan idolanya melalui postingan yang dibagikan melalui sosial media dan penggemar tersebut memberikan bukti yang sudah dibuat untuk mendukung cerita hubungan romantis dengan idolanya. Kondisi di atas memberikan dampak negatif terhadap penggemar tersebut, yaitu ia menjadi tidak memiliki tujuan dalam hidupnya kerena terlalu fokus terhadap idolanya, ia selalu menghubungkan setiap kejadian dalam hidupnya dengan idolanya, ia menjadi kehilangan identitas diri karena berbohong dan ia juga harus mengikuti gaya hidup dari idolanya.

Selain itu, fenomena lain yang dapat dipaparkan yaitu fenomena dari media berita Jawa Pos (2023) seseorang berinisial SVC yang berumur 22 tahun, ia melakukan 12 kali operasi plastik untuk mengubah wajahnya agar mirip dengan seorang idola K-Pop yaitu Jimin *BTS*. SVC mengalami komplikasi karena operasi plastik yang terakhir dilakukannya. Operasi plastik dilakukan karena SVC tidak percaya diri dengan tampilan wajahnya dan akhirnya ingin mengubah wajahnya seperti Jimin *BTS*. Kondisi yang dialami tersebut memberikan dampak negatif terhadap dirinya karena ia memiliki pemikiran bahwa idolanya itu sempurna dan ia harus menjadi dirinya yang akhirnya membuat dirinya melakukan perubahan pada wajahnya dan akhirnya ia mengalami komplikasi sampai merenggut nyawanya.

K-Popers biasanya memiliki rasa fanatik yang cukup tinggi terhadap idola yang mereka gemari. Perilaku yang mereka berikan akan bersifat berlebihan terhadap setiap hal yang berhubungan dengan idolanya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena penggemar menghabiskan waktu berjam-jam dengan *gadget* untuk mencari informasi, menonton konten yang diberikan idolanya ataupun berdiskusi tentang idolanya dengan sesama penggemar.

Penggemar yang sering mendapatkan informasi dari idolanya akan lebih mudah untuk merasa lebih dekat dan merasa lebih kenal dengan idolanya. Seperti ingin mengetahui penampilan, gaya bahasa, kebiasaan, kegemaran, dan tingkah laku yang dilakukan idolanya, sampai dengan kehidupan pribadi sang idola, walaupun si penggemar dan idola yang disukai tidak pernah berkomunikasi secara langsung (Raviv et al., 1996). Peristiwa ketika penggemar merasa kenal dan dekat dengan idola yang disukainya seperti memiliki suatu hubungan dengan sang idola secara *personal* di media sosial dan merasakan seolah-olah memiliki hubungan

dengan idola tersebut dinamakan dengan interaksi parasosial. Menurut Stever (2013) interaksi parasosial merupakan suatu respon yang diberikan oleh seorang penggemar kepada idola yang mereka gemari seakan-akan idola tersebut berada di dalam ruangan yang sama dengan tempat dirinya berada. Dibble et al., (2016) menambahkan bahwa interaksi parasosial berkaitan dengan perasaan ilusi yang dirasakan oleh seseorang seolah-olah memiliki interaksi nyata dengan idolanya, meskipun mereka tahu bahwa interaksi tersebut tidak benar-benar terjadi. Komunikasi yang terjadi antara penggemar dengan idolanya yaitu komunikasi satu arah dan kondisi komunikasi yang tidak bisa berkembang tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya interaksi parasosial (Horton & Wohl dalam Watkins, 2005).

Banyaknya waktu yang dihabiskan oleh para *K-Popers* untuk mencari tahu tentang idolanya akan meningkatkan penggemar mengalami interaksi parasosial dengan idolanya, dan membuat penggemar fokus pada hal tersebut. Interaksi parasosial yang meningkat disebabkan oleh interaksi tidak langsung atau interaksi satu arah yang terjadi antara penggemar dan idolanya (Giles, 2002). Penggemar dapat merasakan kepuasan dengan adanya interaksi parasosial yang mereka bentuk sendiri sehingga membuat mereka lebih mendekatkan diri dengan idola, kemudian muncul rasa ketergantungan yang mengakibatkan penggemar sulit untuk melepaskan diri dari idolanya.

Penggemar yang mengira memiliki hubungan dekat dengan idolanya akan menumbuhkan rasa memiliki dan rasa ketertarikan yang berlebih. Hal ini dapat meningkatkan intensitas hubungan kedekatan pada penggemar terhadap idolanya yang dapat dilihat dari tiga aspek parasosial, yaitu *task attraction* (penggemar kagum karena bakat yang dimiliki idolanya), *identification attraction* (penggemar ingin menjadi seperti idolanya), dan *romantic attraction* (penggemar tertarik secara seksual atau memiliki perasaan yang berlebihan terhadap idolanya) (Stever, 2011). Penggemar yang mengalami salah satu atau beberapa aspek tersebut akan mengalami peningkatan intensitas pada interaksi parasosial dengan idolanya.

Interaksi Parasosial yang semakin meningkat akan menyebabkan sebuah keintiman (*intimacy*) yang tentunya akan diimajinasikan dan diharapkan oleh penggemar kepada idola yang mereka sukai (Schemer, 2002). Harapan itu akan

terus tumbuh seiring penggemar mendapatkan konten atau informasi dari idolanya. Proses *intimacy* akan muncul akibat adanya perasaan yang cukup kuat dan bergantung diakibatkan dari ketertarikan yang berlebih seorang penggemar terhadap idolanya (Schement, 2002). Penggemar akan menunjukkan segala bentuk pengorbanan untuk idolanya, seperti jumlah waktu yang diluangkan untuk mencari informasi mengenai idolanya, jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli *merchandise*, album, *photocard*, *postcard*, serta pemikiran pada setiap interaksi yang dilakukannya dengan idola walaupun interaksi tersebut bukan bersifat dua arah (Schement, 2002). Kondisi di atas dapat terjadi dimulai dari pemilihan idola, penggemar cenderung memilih idola yang berlawan jenis dengan dirinya. Perasaan suka yang berlebihan terhadap idola pada akhirnya akan membuat tumbuhnya sebuah keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih dalam dengan sang idola. Penggemar kemudian akan berpikir bahwa ia memiliki hubungan yang terikat dengan idolanya hingga akhirnya kebiasaan ini akan menumbuhkan fanatisme penggemar terhadap idolanya (Caughey, 1984).

Giles (2003) memaparkan dampak yang terjadi dari interaksi parasosial, yaitu *sense of companionship* (penggemar merasakan kepuasaan dengan adanya interaksi parasosial), *pseudo friendship* (penggemar merasakan adanya rasa persahabatan yang timbul antara dirinya dan idolanya), identitas *personal* (tingkah laku yang dilakukan idola menjadi sebuah pemahaman bagi dirinya), panutan dalam tingkah laku (tingkah laku yang dilakukan idola menjadi suatu panutan untuk kehidupannya), penonton patologis atau penonton yang tidak wajar (kegiatan yang dilakukan oleh seorang penggemar akan menjadi tidak wajar karena melihat idolanya). Oleh karena itu, interaksi parasosial dapat menyebabkan perasaan dan sikap berlebihan yang dirasakan oleh penggemar di media sosial ataupun secara langsung, yang kemudian memengaruhi kehidupan penggemar.

Hubungan satu arah atau interaksi parasosial dapat menyebabkan penggemar remaja mengalami krisis identitas (Sari, 2020). Hal tersebut terjadi karena penggemar yang berusia remaja cenderung akan memberikan perhatian dan fokus pada idola yang digemarinya (Giles & Maltby, 2004). Masa remaja, khususnya berusia 10-20 tahun, merupakan periode terjadinya sebuah krisis identitas ataupun pencarian terhadap identitas diri bagi seseorang (Santrock, 2007).

Fokus sentral pada masa remaja ialah perkembangan dari identitas diri (Kroger, et al. dalam Santrock, 2012) Remaja akan kebingungan dan kehilangan arah apabila mengalami krisis identitas yang berkepanjangan. Erikson (Dalam Ari Ramdhanu & Sunarya, 2019) menjelaskan bahwa saat remaja tidak dapat memenuhi dorongan pribadi dan menemukan identitas dirinya, maka seorang remaja akan mengalami krisis identitas atau kebingungan identitas. Dampak negatif yang akan dirasakan oleh para remaja apabila mengalami krisis identitas dengan waktu yang cukup lama, yaitu dapat berkembangnya perilaku yang menyimpang (*delinquent*), dapat melakukan tindakan kriminal dan mengisolasi diri dari keluarga serta lingkungan sekitar (Ramdhanu & Sunarya, 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Benu dkk. (2019) juga memberikan hasil bahwa dampak negatif yang dirasakan ialah kesulitan mengatur waktu dan terganggunya hubungan dengan keluarga serta teman. Dampak tersebut sangat dirasakan bagi penggemar remaja karena dapat mengalami krisis identitas saat ia sedang mencari identitas diri. Oleh karena itu, remaja yang sedang dalam periode mencari identitas diri diharapkan dapat membuat pilihan yang tepat untuk hal yang akan menjadi identitas dirinya nanti.

Menurut Erikson (dalam Hakim dkk., 2021) identitas diri ialah sebuah identitas pada diri seseorang yang menunjukkan adanya kualitas “*eksistensial*”, dan membuat orang tersebut memiliki gaya pribadi yang khas pada dirinya. Weeks (dalam Barker, 2008) menambahkan bahwa identitas diri ialah kesamaan dan perbedaan terkait dengan aspek personal dan sosial. Pencarian identitas diri ialah sebuah usaha yang menjelaskan siapa dirinya dan apa peran dirinya untuk lingkungan (Janah, 2014). Apabila seorang remaja telah menemukan identitas pada dirinya, maka ia akan memahami dirinya dan menemukan ciri khas yang ia miliki dari kepribadiannya.

Santrock & John (2003) menyatakan bahwa pengklasifikasi dari identitas diri seorang remaja ialah berdasarkan proses eksplorasi dan komitmen. Seseorang yang menginjak usia remaja ialah waktu untuk mencari identitas diri, dan identitas itu akan ditemukan tergantung pada apa yang di eksplorasi oleh remaja (Clinard dalam Ramdhanu & Sunarya, 2019). Eksplorasi kepribadian adalah sebuah usaha yang sengaja dilakukan oleh remaja dalam membentuk identitas diri. Eksplorasi yang dilakukan seorang remaja penggemar K-Pop berupa tindakan yang

berhubungan dengan kegemarannya terhadap K-Pop yaitu idola K-Pop. Penelitian yang dilakukan oleh Janah (2014) membuktikan bahwa eksplorasi yang dilakukan oleh penggemar dengan komitmen yang dipilih yaitu melalui aktivitas berhubungan dengan idola yang digemarinya. Erikson (dalam Hasanah, 2013) menambahkan *role mode* dari idola yang digemari menjadi salah satu sumber dalam pembentukan identitas pada diri remaja. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Cindoswari & Diana (2019) terhadap beberapa remaja *K-Popers* di Batam yaitu memberikan hasil mereka melakukan imitasi perilaku idolanya. Remaja yang sedang membentuk identitas diri sangat mudah untuk dipengaruhi perkembangan suatu zaman, karena remaja dihadapkan oleh pilihan akan bagaimana dan seperti apa dirinya (Dariyo, 2004). Hasil studi yang dilakukan oleh Hakim, dkk., (2021) membuktikan bahwa K-Pop telah memengaruhi beberapa perubahan pada aspek kehidupan remaja, yaitu motivasi, pola pikir, dan *style*. Oleh karena itu, apabila seorang penggemar terlalu melibatkan interaksi parasosial antara dirinya dan idolanya maka penggemar akan mengikuti gaya hidup idolanya dari gaya berpakaian, *coping stress* yang dilakukan dan budaya lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas diri penggemar dipengaruhi oleh kepribadian dan budaya idola yang digemari.

Menggemari idola tidak selalu berdampak positif, tetapi ada pula yang berdampak negatif. Seorang remaja kemungkinan besar akan memiliki identitas diri yang merupakan ciri khas dari idola yang digemari, bukan yang menjadi ciri khas dirinya sendiri. Hal tersebut sering terjadi kepada remaja penggemar K-Pop, karena mereka mencari tahu dan mempelajari tentang idolanya tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiana dan Hafiar (2018) memiliki hasil bahwa penggemar musik dari grup Koes Plus membangun identitas diri karena dipengaruhi sosok grup musik favorit mereka. Identitas diri yang dipengaruhi karena terdapatnya interaksi parasosial dapat memberikan dampak positif ataupun dampak negative kepada penggemar yang berusia remaja. Selain itu, para penggemar yang membentuk hubungan interaksi paraosial dengan sang idola secara terus menerus dapat menyebabkan krisis identitas itu berlangsung lama. Budaya serta dampak interaksi parasosial akan mempengaruhi pilihan-pilihan yang akan diambil seseorang untuk dirinya. Fase interaksi parasosial antara penggemar terhadap idolanya itu dapat

berakhir apabila seorang penggemar sudah menemukan kesibukan yang membuat ia tidak fokus lagi dengan idolanya, atau ketika seseorang dari lingkungan sekitar memberikan sesuatu yang penggemar sering bayangkan dari idolanya. Selain itu, hasil dari penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan identitas diri pada remaja yang menyukai musik lokal yaitu koes plus ataupun pada remaja akhir memiliki hasil bahwa tokoh idola sangat mempengaruhi perkembangan identitas diri pada remaja.

Dalam pandangan Islam, mencintai secara berlebihan itu tidak baik. Perasaan cinta yang dimiliki oleh seseorang kepada orang itu tidak boleh melebihi rasa cintanya kepada Allah SWT (Faisal, 2004). Seseorang yang memiliki idola yang digemari cenderung akan mencintai idolanya secara berlebihan sampai dimana ia lebih memprioritaskan idolanya dibandingkan dirinya. Hal tersebut membuat seorang penggemar akan lebih mengenal idolanya dibandingkan dengan dirinya, padahal hal tersebut membuat dirinya juga tidak mengenal Allah SWT dan membuat seorang remaja mengalami krisis identitas karena banyak seorang penggemar yang tidak tahu mana identitas yang memang menggambarkan dirinya dan tidak. Penggemar tersebut mengikuti idolanya karena menurutnya itu baik untuk dirinya. Dalam Islam dijelaskan bahwa mungkin saja apa yang baik untuk dirimu belum tentu baik untuk dirimu.

Erikson menyatakan bahwa tugas terpenting yang dihadapi oleh remaja ialah menyelesaikan krisis identitas yang terjadi pada dirinya agar dapat menemukan identitas diri yang sebenarnya (Desmita, 2008). Apabila remaja menemukan identitas dirinya, maka dapat mengenal dirinya dan mendapatkan manfaat dari mengenal dirinya. Manfaat dari seorang remaja yang mengenal dirinya dari *ma'rifatun-nafs* ialah mengetahui terkait dengan ciri-ciri eksklusif fitriannya di mana manusia dapat dengan jelas mengetahui jelas siapa dirinya. Selain itu manusia yang mengenal dirinya akan mendapatkan kesadaran bahwa segala hal di dunia ini Allah SWT yang menciptakannya dan terciptanya manusia ini juga karena rencana dari Allah SWT (Shomali, 2014). Hal tersebut dijelaskan dalam Quran Surat Al-Hasyr ayat 19:

وَلَا تَكُونُوا كَالْذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَلَهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَسِيْقُونَ

Artinya: “*Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.*” (QS. Al-Hasyr (59): 19)

Manusia yang lupa kepada Allah SWT hingga lupa terhadap diri sendir adalah manusia yang bergelimang dosa dan akan menjadi penghuni neraka. Senantiasa umat muslim selalu ingat kepada Allah SWT agar tidak lupa kepada dirinya dan mengenal dirinya dengan baik. Maka dari itu, senantiasa seseorang harus mengenal siapa tuhannya agar dapat mengenal dirinya begitupun sebaliknya karena apabila seseorang tidak mengenal dirinya dan tidak mengenal tuhannya, maka orang tersebut termasuk kedalam seseorang yang bergelimang dosa dan menjadi penghuni neraka (Bay, 2022).

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, peneliti ingin melihat fenomena interaksi parasosial yang terjadi pada penggemar yang berusia remaja terhadap idolanya dan apakah hal tersebut memiliki hubungan dengan identitas diri pada seorang remaja penggemar K-Pop. Tidak sedikit kasus rasa suka yang berlebihan dari penggemar terhadap idolanya dan fenomena yang terjadi pada remaja *K-Popers* membuat peneliti tertarik untuk membahas fenomena tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Idola memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan penggemarnya. Tidak sedikit kasus dimana seorang penggemar bersikap fanatik dan mengembangkan interaksi parasosial kepada idola yang digemari. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi seorang penggemar yang berusia remaja dalam menemukan identitas dirinya. Pada remaja penggemar K-Pop, individu akan mengembangkan identitas diri melalui interaksi parasosial dan individu akan terkena dampak positif ataupun dampak negatif dari interaksi parasosial. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara interaksi parasosial dengan identitas diri pada remaja penggemar K-Pop.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan

antara interaksi parasosial dengan identitas diri pada remaja penggemar K-Pop dan bagaimana tinjauannya menurut Islam?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi parasosial dengan identitas diri pada remaja penggemar K-Pop serta mengetahui tinjauannya menurut Islam.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, dapat diperoleh manfaat dari segi teoritis maupun segi praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menjadi sebuah acuan untuk pihak lain dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bagi remaja penggemar K-Pop, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai gambaran-gambaran interaksi parasosial dan apa saja hal yang menjadi penghambat dalam menemukan identitas diri bagi remaja. Hal tersebut agar dapat membuat remaja lebih mempersiapkan diri menghadapi situasi pencarian identitas diri dan mengurangi resiko terjadinya krisis identitas dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada komunitas K-Pop terkait dengan dampak dari interaksi parasosial dan dapat mengingatkan.